

## ANALISIS PENETAPAN KAWASAN ANDALAN DI KABUPATEN LAHAT

Oleh:  
Fachrizal Bachri

### ABSTRACT

*In order to implement Undang-Undang No. 22 and Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 in Lahat Regency, we propose other approach of regional planning.*

*Per capita income, subsector of economic base sector and regional specialization index were the significant indicators to choose prime mover of potential economics locations in district level.*

*Finding of the research, there were only two prime mover of potential economics districts in Lahat regency, Tanjung Sakti regency, and Kota Agung regency.*

*Key Words: Location Quotient, Economic Base, Klassen Typology, Regional Specialization Index*

### PENDAHULUAN

Kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah (*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu daerah, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah. Penekanan pada pertumbuhan ekonomi sebagai arah kebijakan penetapan kawasan andalan adalah mengingat "pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan" (Kuncoro, 2000: 18).

Dalam Otonomi Daerah pembangunan berbasis potensi lokal, dan kemampuan menganalisis sektor-sektor unggulan merupakan suatu peluang sekaligus tantangan bagi Pemerintah Kabupaten Lahat. Dengan kebijakan pembangunan serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, penetapan kawasan andalan diharapkan sebagai lokomotif bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Lahat. Selanjutnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lahat di masa yang akan datang, maka perlu analisis Penetapan

Kawasan Andalan dan mengetahui mengenai potensi sektoral di Kabupaten Lahat. Hal ini perlu dilakukan guna mendukung dan memberikan arahan bagi pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Lahat.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan pada penulisan ini adalah: 1). Bagaimana posisi perekonomian kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lahat yang diukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita kecamatan terhadap Kabupaten Lahat; 2). Sub-sub Sektor Unggulan apa saja yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada tiap Kecamatan di Kabupaten Lahat; 3). Bagaimana spesialisasi antar kecamatan di kawasan andalan, antar kecamatan kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan, maupun antar kecamatan kawasan bukan andalan; dan 4). Bagaimana ketepatan penetapan kawasan andalan di Kabupaten Lahat dilihat dari kriteria persyaratannya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1992, hal. 15). Sedang menurut Hirschman seperti yang dinyatakan oleh Siagian, pembangunan ekonomi adalah suatu proses perubahan dari suatu type perekonomian menjadi type lain yang lebih maju. Dari kedua definisi ini dapat ditarik tiga sifat penting pembangunan ekonomi yaitu:

- Suatu proses yang berarti perubahan terjadi terus menerus
- Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan
- Kenaikan pendapatan perkapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi diartikan pula sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP pada satu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk atau perkembangan GDP yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1992, hal. 15).

## **Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Daerah**

Saat ini belum ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial yang membahas arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

### **Teori Ekonomi Neo Klasik**

Menurut teori ekonomi neo klasik seperti yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi ( Penduduk, Tenaga Kerja, dan Akumulasi Modal ) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh ( Full employment ) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Selanjutnya menurut teori ini, Capital Output Ratio = COR biasa berubah atau upaya menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan.

Teori pertumbuhan neo klasik ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas, yang dikenal sebagai fungsi produksi Cobb – Douglas. Fungsi tersebut bisa dituliskan dengan cara sebagai berikut :

$$Q_t = T_t^a K_t^b L_t$$

dimana  $Q_t$  : Tingkat produksi pada tahun  $t$ ;  $T_t$ : Tingkat teknologi pada tahun  $t$ ;  $K_t$ : Jumlah modal pada tahun  $t$ ;  $L_t$ : Jumlah tenaga kerja pada tahun  $t$ ;  $a$ : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal; dan  $b$ : Pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja ( Arsyad, 1988 ).

### **Teori Basis Ekonomi ( *Economic Base Theory* )**

Teori Basis Ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja ( *Job creations* ).

Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (audit) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional . Implementasi kebijaksanaan mencakup pengurangan hambatan / batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini berdasarkan pada permintaan eksternal dan bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun secara global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

### Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah kabupaten dibandingkan dengan perekonomian propinsi. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (propinsi). Akan tetapi pada kenyataannya berapa sektor ekonomi daerah lainnya memiliki laju pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan propinsi, maka untuk pengembangan sektor ekonomi daerah seperti ini harus lebih mengacu pada pertumbuhan ekonomi propinsi.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah. Diukur dengan cara menganalisa perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proposional (*propotional shift*). Mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*). Membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis shift share dapat disajikan sebagai berikut :

Perubahan employment pada industri daerah = pertumbuhan ekonomi +  
pergeseran proporsi + pergeseran diferensial

Keterangan :

- a. Pertumbuhan ekonomi = pertumbuhan employment secara propinsi
- b. Pergeseran proporsional = rasio pertumbuhan employment sektor tertentu – rasio pertumbuhan employment propinsi.  
Jika hasilnya positif berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian propinsi demikian sebaliknya.
- c. Pergeseran diferensial = rasio pertumbuhan employment daerah – rasio pertumbuhan employment sektor tertentu.  
Jika hasilnya positif berarti daerah mempunyai daya saing yang kuat.

Komponen pertumbuhan adalah komponen perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan produksi kabupaten secara umum sebagai akibat dari perubahan kebijakan ekonomi kabupaten (propinsi/nasional) maupun perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan daerah. Bila diasumsikan tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor di berbagai daerah, maka akibat dari perubahan tersebut pada berbagai sektor dan daerah kurang lebih sama dan juga akan tumbuh dengan laju yang hampir sama dengan pertumbuhan propinsi (nasional).

Komponen pertumbuhan proporsional muncul karena perbedaan sektor ekonomi dalam permintaan produk akhir. Perbedaan dalam ketersediaan bahan baku, perbedaan dalam kebijakan ekonomi dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

### *Location Quotients*

Location quotients (Arsyad, 1999, hal 140 – 142) ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis shift share. Teknik ini membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self – sufficiency* suatu sektor.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu :

1. Kegiatan sektor yang melayani pasar didaerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Sektor seperti ini dinamakan *sektor basic*.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar didaerah tersebut. Jenis ini dinamakan *sektor non basic* atau *sektor local*.

Dasar pemikiran teknik ini adalah *economic base* yang intinya adalah : karena sektor basic menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi didaerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basic, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basic (local). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor local merupakan investasi yang didorong (induced) sebagai akibat dari kenaikan sektor basic.

Oleh karena itu, sektor basic-lah yang patut dikembangkan disuatu daerah. Tugas pertama yang harus kita lakukan adalah menggolongkan setiap sektor apakah termasuk sektor basic atau non basic. Untuk keperluan ini dipakai *location Quatiant* (LQ), yaitu usaha mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan (sektor) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah kabupaten itu dengan peranan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis penetapan kawasan andalan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Lahat selama periode 1993 – 2002. Jumlah kecamatan di Kabupaten Lahat sampai tahun 2000 adalah 11 (sebelas) kecamatan. Tetapi sejak tahun 2001 ada beberapa kecamatan yang mengalami pemekaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini jumlah kecamatan yang akan dibahas sebanyak 11 kecamatan. Sedangkan kecamatan hasil pemekaran akan dibahas terbatas hanya pada analisis pendapatan perkapita .

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner/daftar isian ke tiap-tiap kecamatan

di Kabupaten Lahat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi, yang bersumber dari laporan pemerintah, seperti BPS Kabupaten Lahat, Bappeda Kabupaten Lahat, Bank Indonesia maupun dari sumber lainnya yang menunjang dalam penelitian. Seluruh data yang dihimpun akan dianalisis melalui perhitungan-perhitungan matematika dan ekonometrika serta digunakan alat analisis sebagai berikut :

#### a. Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi kecamatan berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi kecamatan dan pendapatan per kapita kecamatan. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, kecamatan yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: kecamatan cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), kecamatan maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kecamatan berkembang cepat (*high growth but low income*) dan kecamatan relatif tertinggal (*low growth and low income*).

#### b. Location Quotient ( LQ )

Untuk menelaah potensi kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lahat yaitu dengan menggunakan perhitungan *Location Quotient* (LQ). Metode yang digunakan ini untuk menentukan sektor mana yang termasuk kedalam sektor basis dan sektor mana yang termasuk sektor bukan basis.

Formula Location Quotient (LQ) sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

dimana  $v_i$ : *value added* dari suatu sektor di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lahat;  $v_t$ : *value added* total kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lahat;  $V_i$ : *value added* dari sektor sejenis di Kabupaten Lahat; dan  $V_t$ : *value added* di Kabupaten Lahat

Nilai LQ dapat dipakai sebagai indikator untuk menentukan apakah sektor tertentu dalam suatu wilayah (kecamatan) merupakan sektor basis atau bukan. Bila nilai LQ sektor  $i$  di kecamatan  $j$ , melebihi angka satu ( $LQ > 1$ ) hal ini merupakan indikasi bahwa sektor tersebut adalah sektor basis. Demikian pula sebaliknya nilai LQ kurang dari satu ( $LQ < 1$ ), menunjukkan bahwa ia bukan sektor basis

#### c. Indeks Spesialisasi Regional

Penggunaan alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar kecamatan di Kabupaten Lahat, dengan menggunakan rumus:

$$SI_{jk} = \sum \left| \frac{E_{ij}}{E_j} - \frac{E_{ik}}{E_k} \right|$$

dimana  $Sl_{jk}$  : Indeks Spesialisasi Kecamatan j dan k;  $E_{ij}$  : Produksi sektor i pada Kecamatan j;  $E_j$  : Total produksi Kecamatan j;  $E_{ik}$  : Produksi sektor i pada Kecamatan k; dan  $E_k$  : Total produksi Kecamatan k

#### d. Binary logistic regression dan Multiple Regression.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kecamatan bukan andalan digunakan model logit atau *binary logistic regression*, sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *multiple regression*.

Analisis model logit atau *binary logistic regression*, dilakukan dengan menggunakan persamaan (Kuncoro, 2001:210) berikut ini:

$$\text{Prob}(Y=0) = 1 / [ 1 + \exp(b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3) ]$$

dimana:

Y : Dummy Variabel, dimana 1 = kawasan andalan; 0 = kawasan bukan andalan

$X_1$  : Pertumbuhan PDRB

$X_2$  : PDRB per kapita

$X_3$  : Spesialisasi daerah

Dengan menggunakan variabel yang sama sebagaimana model logit di atas, maka analisis model regresi berganda untuk melihat alternatif pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat dilakukan melalui persamaan berikut:

$$D4 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

dimana:

D4 : Klasifikasi kecamatan di Kabupaten Lahat yaitu:

1 = Daerah cepat maju dan cepat tumbuh

2 = Daerah maju tapi tertekan

3 = Daerah berkembang cepat

4 = Daerah relatif tertinggal

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

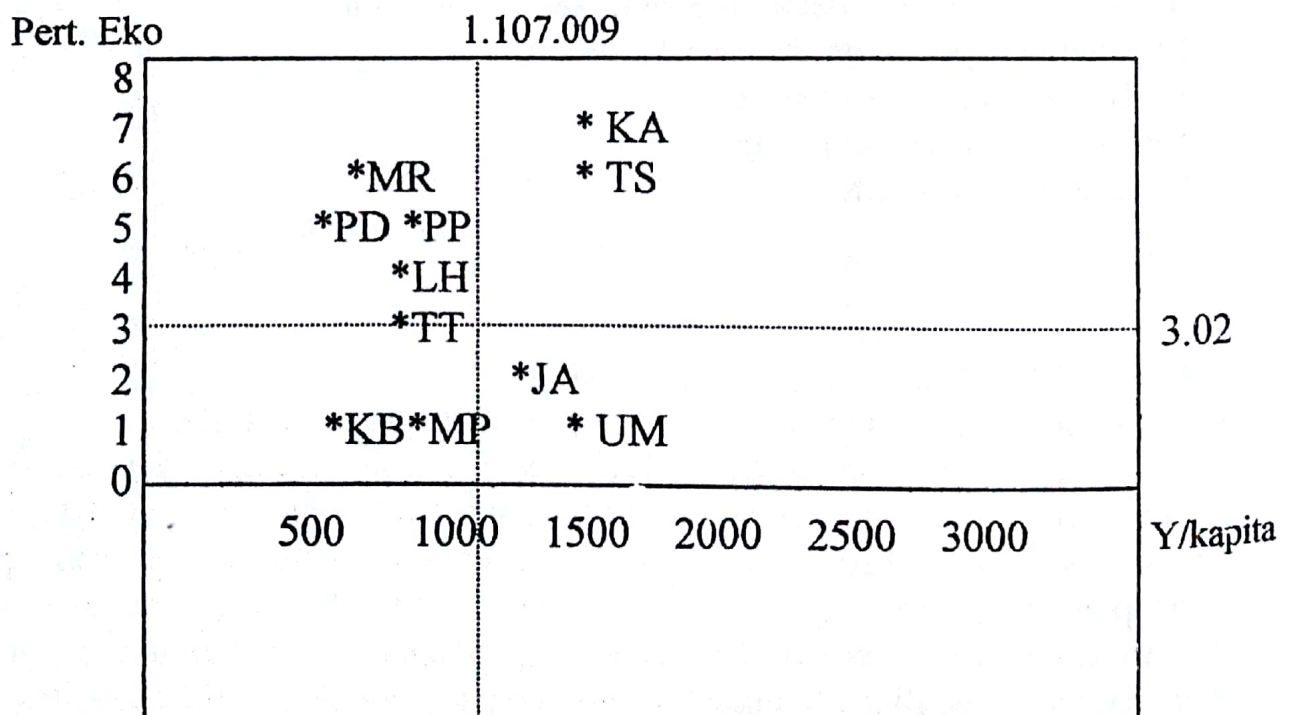
### 1. Posisi Perekonomian Kecamatan-Kecamatan di Kabupaten Lahat

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kecamatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daerah cepat-maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Kabupaten Lahat.
2. Daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lahat.
3. Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lahat.
4. Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Lahat.

Disebut "tinggi" apabila indikator di suatu daerah kecamatan lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Lahat. Dengan tipologi Klassen, kita dapat membagi kecamatan di Kabupaten Lahat menjadi 4 klasifikasi (lihat Gambar 1). Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Tanjung Sakti merupakan daerah yang termasuk dalam kategori daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Keadaan tersebut menunjukkan bila dilihat dari analisis Tipologi Klassen, Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Tanjung Sakti dapat ditetapkan sebagai kawasan andalan di Kabupaten Lahat. Gambaran lengkap mengenai kedudukan setiap kecamatan dalam klasifikasi Tipologi Klassen dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



**Gambar 1. Posisi Perekonomian Kecamatan di Kabupaten Lahat Menurut Tipologi Klassen**



Keterangan :

TS	= Tanjung Sakti	KA	= Kota Agung
JA	= Jarai	UM	= Ulu Musi
LH	= Lahat	MR	= Muara Pinang
PD	= Pendopo	PP	= Pulau Pinang
MP	= Merapi	TT	= Tebing tinggi
KB	= Kikim		

Daerah pada kawasan bukan andalan terbagi dalam tiga klasifikasi yang terdiri dari dua daerah berada pada klasifikasi daerah maju tapi tertekan yaitu Kecamatan Ulu Musi dan Kecamatan Jarai sebanyak empat daerah berada pada klasifikasi daerah berkembang cepat yang terdiri dari Kecamatan Lahat, Kecamatan Pulau Pinang, Kecamatan Merapi dan Kecamatan Pendopo. Daerah yang termasuk dalam kategori relatif tertinggal terdiri dari tiga daerah yaitu Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Kikim.

Sebagai daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Tanjung Sakti memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi sepanjang periode penelitian dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lahat, kecuali dengan kecamatan Ulu Musi dalam pendapatan perkapita.

Dilihat dari PDRB Kabupaten Lahat didukung terutama oleh struktur perekonomian Kabupaten Lahat menunjukkan sektor pertanian sebagai pemberi sumbangan terbesar yang terbukti mampu mendorong pertumbuhan PDRB secara keseluruhan, disamping dua sektor dominan lainnya yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor bangunan. Pertumbuhan ketiga sektor tersebut terbukti mampu mendorong PDRB Kabupaten Lahat untuk tetap tumbuh positif pada saat terjadi krisis yaitu 1.21 % tahun 1999 dan 1.63 % tahun 2000.

Kecamatan Ulu Musi dan Kecamatan Jarai sebagai daerah yang berada pada klasifikasi maju tapi tertekan sebelum terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia, pada dasarnya memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi, hanya saja dalam beberapa tahun terakhir perekonomiannya mengalami tekanan akibat krisis ekonomi tersebut. Rentannya sektor penyangga perekonomian Kecamatan Ulu Musi dan Kecamatan Jarai terhadap krisis ekonomi mengakibatkan terjadinya pertumbuhan negatif (penurunan) PDRB. Kecamatan Ulu Musi mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar 3 persen pada tahun 1999 dan sebesar 27 persen pada tahun 2001. Sementara itu Kecamatan Jarai mengalami pertumbuhan negatif yaitu sebesar 24 persen pada tahun 2000 dan sebesar 30 persen pada tahun 2001. Sektor yang mengalami tekanan krisis ekonomi tersebut antara lain sektor industri tanpa migas, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan termasuk juga sektor pertanian. Dilihat dari struktur perekonomiannya, Kecamatan Ulu Musi memiliki kesamaan dengan Kecamatan Jarai sebagai daerah maju tertekan dalam hal sektor penopang perekonomiannya, yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Meskipun demikian pola pertumbuhan kedua daerah tersebut menunjukkan adanya perbedaan, yaitu Kecamatan Ulu Musi memiliki pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Jarai sepanjang periode observasi.

Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Kikim dan Kecamatan Muara Pinang sebagai kawasan bukan andalan yang berada pada klasifikasi daerah relatif tertinggal, berkaitan erat dengan rendahnya kegiatan pembangunan. Berdasarkan data tahun 2001, jumlah dana bantuan sekolah dasar dan kesehatan per kecamatan di kabupaten daerah ini hanya sebesar 7.07 persen dari total pengeluarannya. Nilai tersebut merupakan nilai terendah dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Lahat. Selain itu kondisi yang kurang mendukung terhadap pertumbuhan dan pendapatan per kapita tersebut, ekonominya juga menunjukkan sering terjadinya pertumbuhan negatif yang berdampak pada tertahannya laju pertumbuhan PDRB secara keseluruhan.

Daerah-daerah kawasan bukan andalan yang berada pada klasifikasi daerah berkembang cepat merupakan daerah yang tingkat pertumbuhan lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten, namun pendapatan per kapitanya lebih rendah. Daerah-daerah yang termasuk ke dalam klasifikasi ini yaitu Kecamatan Lahat, Kecamatan Merapi, Kecamatan Pendopo dan Kecamatan Pulau Pinang. Tingginya pertumbuhan ekonomi daerah yang berada pada klasifikasi ini, didorong oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Sementara itu daerah-daerah kawasan bukan andalan yang berada pada klasifikasi daerah relatif tertinggal merupakan daerah-daerah yang memiliki basis pertanian, yang pertumbuhannya kurang mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara keseluruhan.

Berdasarkan pembahasan klasifikasi posisi perekonomian menurut Tipologi Klassen maka keberadaan Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Tanjung Sakti sebagai daerah cepat maju dan cepat tumbuh, maka tepat bila dinyatakan sebagai kawasan andalan.

## **2. Sektor Unggulan Kecamatan di Kabupaten Lahat**

Analisis LQ menunjukkan bahwa seluruh kecamatan baik yang berada dalam kawasan andalan maupun pada kawasan bukan andalan, memiliki nilai LQ yang lebih besar dari satu pada beberapa sub sektor lapangan usaha. Artinya, semua kecamatan di Kabupaten Lahat memiliki sub sektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat dipandang tepat. Hasil perhitungan analisis LQ dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Sub sektor unggulan dari kecamatan di kawasan andalan yaitu: Kecamatan Tanjung Sakti memiliki keunggulan yang sama dengan Kecamatan Kota Agung yaitu pada sub sektor padi dan palawija, sub sektor perikanan, dan sub sektor hiburan. Kecamatan Jarai memiliki keunggulan pada sub sektor perdagangan, sub sektor pos, sub sektor sewa bangunan dan sub sektor jasa pemerintah lainnya. Kecamatan Ulu Musi memiliki keunggulan pada sub sektor peternakan. Kecamatan Lahat dan Kecamatan Merapi memiliki keunggulan yang sama pada sub sektor industri, sub sektor listrik, sub sektor bangunan, sub sektor restoran, sub sektor perdagangan, angkutan rel, sub sektor pos, sub sektor sewa bangunan, sub sektor jasa pemerintah lainnya, sub sektor sosial kemasyarakatan, sub sektor bank, sub sektor perorangan dan rumah tangga dan sub sektor hiburan dan rekreasi.

**Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Per Kecamatan di Kabupaten Lahat**

LAPANGAN USAHA	KAW. ANDALAN		KAWASAN BUKAN ANDALAN								
	TS	KA	JA	UM	LH	PP	MR	PD	TT	MP	KB
PADI DAN PALAWIJA	1,41	1,96	0,31	0,45	0,29	0,52	0,84	0,42	0,39	0,33	1,16
KEBUN RAKYAT	1,52	0,94	0,43	0,53	0,04	0,04	0,13	0,18	0,18	0,45	0,10
PETERNAKAN	0,62	1,07	0,19	1,03	0,43	0,49	0,77	0,70	0,39	0,27	3,14
PERIKANAN	2,15	1,20	0,64	0,39	0,35	0,60	0,69	0,58	0,26	0,59	0,58
KEHUTANAN	0,00	0,00	0,00	0,00	0,28	0,00	6,36	0,00	1,26	0,00	5,70
INDUSTRI	1,22	0,99	0,37	0,31	1,72	0,46	1,56	0,51	0,49	0,40	1,33
AIR BERSIH	0,97	0,56	0,20	0,21	4,54	0,00	0,60	0,14	1,02	0,10	0,46
LISTRIK	0,85	0,00	0,52	0,20	2,51	0,00	1,44	0,51	0,51	0,45	0,00
BANGUNAN	1,23	0,01	0,30	0,24	1,39	0,77	1,68	0,32	0,53	0,34	0,01
RESTORAN	0,34	15,19	0,10	0,08	3,33	0,02	3,67	0,48	0,49	0,06	15,05
HOTEL	0,00	0,00	0,00	0,00	8,05	0,00	0,00	0,00	1,10	0,00	0,00
PERDAGANGAN	0,90	0,90	1,09	0,79	1,50	1,30	1,60	1,60	1,50	1,08	1,40
ANGKUTAN REL	0,00	0,00	0,00	0,00	6,40	0,00	4,50	0,00	0,69	0,00	0,00
ANGKUTAN DARAT	0,49	0,50	0,49	0,19	5,40	0,70	0,66	0,76	0,80	0,49	0,80
POS	0,90	0,90	1,09	0,79	1,50	1,30	1,60	1,70	1,50	1,08	1,40
TELEKOMUNIKASI	0,00	0,00	0,00	0,00	7,09	0,00	0,00	0,60	2,30	0,00	0,00
LEMB. KEU TANPA BANK	0,29	0,90	0,60	0,38	4,80	0,88	0,90	0,50	0,60	0,20	1,63
JASA PEM. LAINNYA SOSIAL	0,75	0,90	1,25	0,64	2,60	1,20	1,20	1,10	1,00	0,60	1,54
KEMASYARAKATAN	0,90	0,95	0,95	0,70	1,60	1,40	1,70	1,70	1,50	1,16	1,44
PENGGALIAN	0,00	0,00	0,00	0,00	3,16	3,74	10,56	0,00	0,00	0,00	0,00
JASA ANGKUTAN BANK	0,50	0,51	0,49	0,20	5,44	0,71	0,67	0,76	0,85	0,49	0,00
SEWA BANGUNAN	0,73	1,18	2,61	0,00	3,00	0,00	1,34	1,55	1,15	0,00	1,78
JASA PERUSAHAAN	0,91	0,89	1,11	0,80	1,55	1,33	1,62	1,67	1,52	1,09	1,25
HIBURAN	0,00	0,00	0,00	0,00	8,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
PERORANGAN DAN RT	1,89	1,30	1,33	0,45	1,07	4,52	1,79	1,27	1,07	0,83	0,93
	0,86	0,85	1,01	0,72	1,41	1,23	1,48	1,52	1,77	1,24	1,74

Sumber : BPS, Kabupaten Lahat (diolah)

Dari 26 sub sektor lapangan usaha tersebut, terdapat 17 diantaranya yang bukan merupakan unggulan dan daya saingnya tidak dimiliki oleh daerah di kawasan andalan, yaitu diantaranya sub sektor kehutanan, sub sektor air bersih dan Listrik, serta sub sektor perdagangan. Hal tersebut menarik untuk dicermati dan diarahkan pada upaya terciptanya interaksi (pertukaran) antara daerah penghasil sub sektor tersebut dengan daerah di kawasan andalan. Daerah-daerah di kawasan andalan dalam hal ini dapat dijadikan pasar atas komoditas tersebut.

Hampir seluruh kecamatan pada kawasan bukan andalan memiliki keunggulan yang sama dalam sub sektor perdagangan, sub sektor pos dan sub sektor jasa pemerintah lainnya serta sub sektor sosial kemasyarakatan. Hal tersebut cukup beralasan jika dilihat dari pengalokasian kegiatan di Kabupaten Lahat. Daerah-daerah pada kawasan bukan andalan tersebut merupakan daerah yang dialokasikan sebagai pengembangan di luar sektor pertanian, kecuali di Kecamatan Ulu Musi yang memiliki keunggulan di sub sektor peternakan, Kecamatan Merapi dan Kecamatan Tebing Tinggi yang memiliki keunggulan di sub sektor kehutanan, Kecamatan Kikim yang memiliki keunggulan di sub sektor padi dan palawija, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan.

Selain keunggulan yang dimiliki secara bersama-sama, tabel 8 juga menunjukkan sub sektor yang keunggulan daya saingnya dimiliki setiap kecamatan, baik yang berada pada kawasan andalan maupun di kawasan bukan andalan. Adanya perbedaan daya saing atau keunggulan sub sektor tersebut, sangat memungkinkan dilakukannya spesialisasi produksi antar daerah, sehingga membuka peluang pertukaran komoditas sesuai kebutuhan masing-masing kecamatan. Implikasi dari hal tersebut adalah bahwa pertumbuhan suatu kecamatan akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan kecamatan lainnya. Peran pemerintah daerah untuk memberdayakan sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian kecamatan sangat diperlukan, terutama dalam proses pertukaran komoditas antar kecamatan yang mendorong masuknya pendapatan dari luar ke kecamatan bersangkutan.

### **3. Analisis Spesialisasi Regional Antar Kecamatan Di Kabupaten Lahat**

Penggunaan alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar kecamatan di Kabupaten Lahat, dengan menggunakan Indeks Krugman sebagaimana diterapkan oleh Kim (1995:881-908)

Hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi kecamatan di Kabupaten Lahat sebesar 0.18 yaitu dari 1.08 pada tahun 1993 menjadi 1.26 pada tahun 2002. Kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan nilai rata-rata pada masing-masing kecamatan.

Kenaikan rata-rata indeks spesialisasi kecamatan pada kawasan andalan sebesar 0.03 sedangkan kawasan bukan andalan mengalami kenaikan sebesar 0.21. Hal tersebut menunjukkan kecamatan pada kawasan bukan andalan memiliki perkembangan tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan andalan.

Spesialisasi antar kecamatan di kawasan andalan menunjukkan adanya kenaikan antara Kecamatan Tanjung Sakti terhadap Kecamatan Kota Agung. Kenaikan indeks spesialisasi Kecamatan Tanjung Sakti terhadap Kecamatan Kota Agung masih belum menunjukkan adanya spesialisasi sub sektor usaha kedua daerah tersebut.

Kenaikan indeks spesialisasi antar kecamatan di kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan masih belum menunjukkan adanya spesialisasi. Hasil analisis juga menunjukkan semakin terdiversifikasinya sub sektor usaha Kecamatan Kota Agung terhadap kecamatan lainnya dalam kawasan bukan andalan kecuali terhadap Kecamatan Merapi dan Kecamatan Kikim, yang ditunjukkan oleh penurunan nilai indeks spesialisasi dengan nilai yang semakin mendekati nol.

Sementara itu kenaikan indeks spesialisasi Kecamatan Lahat terhadap lima kecamatan di kawasan bukan andalan lainnya yaitu Kecamatan Pulau Pinang, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Kikim menunjukkan semakin terspesialisasinya sub sektor usaha Kecamatan Lahat terhadap kelima kecamatan tersebut. Selain itu, Kecamatan Pulau Pinang juga mengalami kenaikan indeks spesialisasi terhadap Kecamatan Pendopo dan Kecamatan Kikim. Hal ini menunjukkan semakin terspesialisasinya sub sektor usaha Kecamatan Pulau Pinang terhadap kedua kecamatan tersebut. Dan juga Kecamatan Pulau Pinang ini mengalami penurunan nilai indeks spesialisasi terhadap dua kecamatan kawasan bukan andalan lainnya, yaitu Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Muara Pinang yang berakibat semakin terdiversifikasinya sub sektor usaha Kecamatan Pulau Pinang terhadap kecamatan tersebut.

Kecamatan Jarai menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan indeks spesialisasi terhadap daerah di kawasan bukan andalan. Indeks spesialisasi Kecamatan Jarai menunjukkan kenaikan terhadap Kecamatan Merapi, Kecamatan Pendopo dan Kecamatan Kikim. Kenaikan tersebut hanya berdampak pada semakin spesialisasinya kegiatan sub sektor usaha Kecamatan Jarai terhadap Kecamatan Kikim sedangkan terhadap kecamatan lainnya masih belum menunjukkan adanya spesialisasi. Indeks spesialisasi Kecamatan Jarai menunjukkan penurunan terhadap Kecamatan Ulu Musi, Kecamatan Lahat, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Muara Pinang. Adanya penurunan nilai indeks spesialisasi ini berarti sub sektor usaha Kecamatan Jarai terhadap keempat kecamatan tersebut semakin terdiversifikasi. Walaupun demikian Kecamatan Jarai dengan Kecamatan Ulu Musi dan Kecamatan Muara Pinang masih menunjukkan adanya spesialisasi.

Spesialisasi antar kecamatan dalam kawasan bukan andalan lainnya menunjukkan adanya spesialisasi, kecuali antara Kecamatan Pulau Pinang terhadap Kecamatan Merapi dan antara Kecamatan Pendopo terhadap Kecamatan Tebing Tinggi yang menunjukkan semakin terdiversifikasi sub sektor usaha antar daerah tersebut.

Kenaikan nilai indeks spesialisasi yang menunjukkan semakin terspesialisasinya sub sektor usaha antar kecamatan yang bersangkutan yaitu antara Kecamatan Pulau Pinang terhadap Kecamatan Pendopo, dan Kecamatan Kikim, Kecamatan Pendopo terhadap Kecamatan Kikim, Kecamatan Tebing Tinggi terhadap Kecamatan Kikim dan Kecamatan Muara Pinang terhadap Kecamatan Kikim. Kecamatan lainnya pada kawasan bukan andalan meskipun masih adanya spesialisasi, namun nilai indeks spesialisasi antar daerah mengalami penurunan.

Dilihat dari rata-rata indeks spesialisasi, pada tahun 1993 dan tahun 2002 terdapat dua kecamatan memiliki nilai lebih tinggi dari rata-rata indeks spesialisasi seluruh kecamatan yaitu, Kecamatan Merapi dan Kecamatan Kikim. Kedua kecamatan tersebut merupakan daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal menurut analisis Tipologi Klassen, yang berarti kedua kecamatan tersebut lebih terspesialisasi dari kecamatan lainnya. Tingkat spesialisasi tertinggi dialami oleh Kecamatan Kikim yang merupakan daerah di kawasan bukan andalan. Hasil analisis menunjukkan tingkat spesialisasi yang dimiliki bukanlah sebuah jaminan suatu daerah ditetapkan sebagai kawasan andalan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata indeks spesialisasi kecamatan

Tanjung Sakti yang lebih rendah dari sebagian besar daerah di kawasan bukan andalan sepanjang periode penelitian.

#### 4. Ketepatan Penetapan Kawasan Andalan di Kabupaten Lahat

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kecamatan bukan andalan digunakan model logit atau *binary logistic regression*, sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *multiple regression*.

Berdasarkan hasil analisis logit Uji Kecocokan Model Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan menunjukkan bahwa kemampuan peramalan dari model yang digunakan cukup bagus, yaitu tingkat sukses total sebesar 88.64 % dengan 16 % kawasan andalan dan 72 % kawasan bukan andalan mampu diramal secara benar, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Kecocokan Model Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan

Observed	Predicted		Percent Correct
	Bukan Andalan	Andalan	
Bukan Andalan	67	5	72 %
Andalan	5	11	16 %
Overall			88.64 %

Sumber : Hasil Penelitian 2003

Selanjutnya untuk melihat apakah variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi regional berpengaruh terhadap pembagian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan, maka akan diuji dengan uji t. Hasil analisis model menunjukkan bahwa menurut kriteria t-test hanya variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) yang tidak berpengaruh terhadap klasifikasi daerah andalan. Sementara itu variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi daerah berpengaruh secara signifikan terhadap klasifikasi daerah andalan Hal tersebut berarti pendapatan per kapita dan spesialisasi daerah memiliki pengaruh terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi pula probabilitas suatu daerah berada di kawasan andalan. Variabel pertumbuhan PDRB menunjukkan keadaan yang tidak signifikan secara statistik yang berarti tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

Sedangkan untuk melihat apakah variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi regional berpengaruh terhadap pengklasifikasian kecamatan menurut Tipologi Klassen, maka akan diuji dengan metode kuadrat terkecil. Hasil analisis model menunjukkan bahwa menurut kriteria t – test hanya variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) yang tidak berpengaruh terhadap pengklasifikasian kecamatan menurut pembagian Tipologi Klassen. Sementara itu variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pengklasifikasian kecamatan.

Hasil estimasi terhadap model dalam penelitian ini adalah seperti tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Analisis Data**

Variabel	Koefisien Estimasi	T – Hitung	P-Value	Signifikansi
Konstanta	1.8091			
Pert. Ekonomi	-0.11913	-0.3329	0.740	TS
Y Perkapita	-0.559E-06	-3.854	0.000	S
Spes. Daerah	1.4029	6.891	0.000	S
R <sup>2</sup> = 6037				
F hitung = 18.705				

Sumber : Hasil Penelitian 2003

Keterangan : Tingkat signifikansi  $\alpha = 1$  persen

S : signifikan

TS : tidak signifikan

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa berdasarkan uji F dan R<sup>2</sup> model yang digunakan adalah cukup baik. Berdasarkan uji F dengan menggunakan tingkat signifikansi pada  $\alpha = 1$  persen, variabel-variabel independent yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent, hal mana ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0.000. Sementara itu nilai R<sup>2</sup> adalah 0.6037. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi variasi variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 60.37 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pengklasifikasian kecamatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai P valuenya sebesar 0.000. Artinya pendapatan perkapita dan spesialisasi daerah berpengaruh dan signifikan terhadap pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat pada tingkat keyakinan 99 persen.

Sementara itu variabel pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap klasifikasi daerah. Hal ini dapat dilihat dari nilai P valuenya sebesar 0.740. Artinya pertumbuhan PDRB tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat pada tingkat keyakinan 99 persen.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pertimbangan penetapan kawasan andalan di Kabupaten Lahat dapat mengacu pada pendapatan per kapita dan sub sektor unggulan serta spesialisasi daerah, yang ditunjukkan oleh hasil analisis *location Quotient* dan *model logit* serta metode Kuadrat terkecil. Pertumbuhan PDRB ternyata tidak dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan kawasan andalan di Kabupaten Lahat.

Analisis Tipologi Klassen menunjukkan, hanya ada dua kecamatan kawasan andalan di Kabupaten Lahat yang berada pada daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh dengan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita tinggi yaitu Kecamatan Tanjung Sakti dan Kecamatan kota Agung. Kecamatan Ulu Musi dan Kecamatan Jarai merupakan daerah maju tapi tertekan dengan tingkat pertumbuhan rendah, sedangkan Kecamatan Lahat, Kecamatan Merapi, Kecamatan Pulau Pinang dan Kecamatan Pendopo merupakan daerah dengan klasifikasi berkembang pesat dan Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Muara Pinang dengan klasifikasi relatif tertinggal dengan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita rendah.

Hasil analisis spesialisasi regional menunjukkan bahwa kemampuan kawasan andalan sebagai kecamatan yang memiliki keterkaitan perekonomian (sektoral) dengan kecamatan lainnya masih lemah. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin terdiversifikasinya sub sektor usaha kecamatan-kecamatan di kawasan andalan walaupun terjadi kenaikan tingkat spesialisasi antar kecamatan kawasan andalan selama tahun 1993-2002.

Hasil analisis pengklasifikasian kecamatan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis logit Uji Kecocokan Model Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan menunjukkan bahwa kemampuan peramalan dari model yang digunakan cukup bagus, yaitu tingkat sukses total sebesar 88.64 % dengan 16 % kawasan andalan dan 72 % kawasan bukan andalan mampu diramal secara benar.

Hasil analisis pengklasifikasian kecamatan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dengan metode kuadrat terkecil variabel pendapatan perkapita dan variabel spesialisasi daerah berpengaruh terhadap pengklasifikasian kecamatan di Kabupaten Lahat. Pengklasifikasian menurut Tipologi Klassen ada empat klasifikasi daerah yaitu daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal.

### Saran-Saran

1. Penetapan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral perekonomian kecamatan, hendaknya lebih memprioritaskan sub sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Meskipun demikian sub sektor lainnya tetap mendapat perhatian secara proposional sesuai dengan potensi dan peluang pengembangannya. Pengembangan sub sektor unggulan hendaknya diarahkan pada upaya untuk menciptakan keterkaitan antar kecamatan dalam Kabupaten Lahat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui penciptaan spesialisasi yang memungkinkan bergeraknya perekonomian secara bersama-sama melalui proses pertukaran komoditas antar kecamatan.
2. Diperlukan pemantauan dan evaluasi terhadap fungsi kawasan andalan sebagai *prime mover* (lokomotif) dan *generator* bagi pertumbuhan perekonomian wilayah, sehingga keberadaannya benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kecamatan sekitar.
3. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi pada kawasan andalan terutama Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Tebing Tinggi serta Kecamatan Kikim yang berada pada klasifikasi kecamatan relatif tertinggal, diperlukan kebijakan yang



dapat memberikan insentif bagi investasi di kecamatan tersebut. Insentif yang dapat diberikan adalah perbaikan prasarana, yang selama ini menghambat laju investasi di kecamatan tersebut. Kedekatan kecamatan ini dengan kecamatan lainnya harus dimanfaatkan kearah terciptanya interaksi perekonomian antara keduanya. Kemudahan dan potensi yang dimiliki hendaknya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perekonomian kecamatan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan membuka jalan lintas yang dapat menghubungkan kedua kecamatan tersebut. Selain itu interaksi perekonomian antara kawasan andalan Kecamatan Tanjung Sakti dan Kecamatan Kota Agung dengan Kecamatan pada kawasan bukan andalan juga tetap menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Lahat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincoln, **Ekonomi Pembangunan**, STIE YKPN, Yogyakarta, 1992.
- \_\_\_\_\_, **Pengantar Perencanaan Ekonomi**, Media Wedy, Mandala, Yogyakarta, 1993.
- \_\_\_\_\_, **Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah**, BPFE UGM, Yogyakarta, 1999.
- Aziz, Iwan Jaya, **Pembangunan Daerah Dan Aspek Alokasi Investasi Antar Daerah**, Prisma, Mei 1985, Jakarta, 1985.
- BPS, **PDRB Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha 1993 – 2000**, Palembang, 2000.
- BPS, **Kabupaten Lahat Dalam Angka Tahun 2001**, Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Lahat, 2001.
- Blakely, Edward, **Planning Local Economic Development Theory And Practice**, SagePublications, California, 1988.
- Blair, John P, **Urban and Regional Economics**, Richard D. Irwin Inc., 1991.
- Gujarati, D, **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Karnadi, **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bengkulu**, Tesis, Tidak dipublikasikan PPS Unsyiah, Banda Aceh, 1996.
- Karimah, Siti, **Peran Pembangunan Infrastruktur Terhadap pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur**, Tesis, Tidak dipublikasikan PPS UGM, Yogyakarta, 1997.
- Siswoyo, Herda, **Analisis Sumbangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Kampar**, Tesis, Tidak diterbitkan, PPS Unsyiah, Banda Aceh, 2000.
- Richardson, Harry W, **Regional Economics**, University of Illinois Press, Urbana, 1979.
- Siswoya, Herda, **Analisis Sumbangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Kampar**, Tesis, Tidak dipublikasikan PPS Unsyiah, Banda Aceh, 2000.
- Susanti, Hera, Moh. Ikhsan dan Widyanti, **Indikator-indikator Makroekonomi**, LPFE – UI, Jakarta, 1994.